



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 66-77

<https://jurnal.iainhnpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

Membangun Budaya Anti-Bullying dan Rasa Hormat kepada Guru di SDN 1 Ombe Baru

Sendryo Dwisaimi Ramadhan¹, Yunita Salvana², Tazkia Anafsa³, Rio Yudistira⁴, Raihanun Rusman⁵, Tina Maya Sofia⁶, Apriyaldi Putra Darmayadi⁷

^{8,9}Agribisnis, Universitas Mataram

Email Penulis: Sendryoramadhan@gmail.com

Abstrak

Bullying in elementary school settings can undermine students' sense of safety, peer relations, and learning behavior. This community service activity aimed to foster an anti-bullying culture while strengthening respect for teachers through an interactive counseling session at SDN 1 Ombe Baru. The method included structured material delivery, case-based discussion, guided questions and answers, and a class commitment reinforcement. The results indicate that students actively participated, distinguished bullying from joking, identified common bullying behaviors, understood its impact on behavior and classroom climate, and explained safe response steps including reporting to teachers or trusted adults at school. Strengthening respect for teachers was also reflected in students' understanding of polite communication, classroom order, and adherence to learning rules. These findings suggest that integrating anti-bullying education with habituation of respect toward teachers can support a safer and more conducive school climate.

Kata kunci: *bullying, respect for teachers, elementary school*

Abstract

Bullying di lingkungan sekolah dasar dapat mengganggu rasa aman, hubungan sosial, dan perilaku belajar siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membangun budaya anti-bullying sekaligus menguatkan rasa hormat kepada guru melalui penyuluhan interaktif di SDN 1 Ombe Baru. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi contoh kasus, tanya jawab terstruktur, dan penguatan komitmen kelas. Hasil kegiatan menunjukkan siswa berpartisipasi aktif, mampu membedakan bullying dengan candaan, menyebutkan contoh bullying yang umum terjadi, memahami dampak bullying terhadap perilaku dan suasana kelas, serta mampu menjelaskan langkah respons aman termasuk melapor kepada guru atau orang dewasa terpercaya. Penguatan rasa hormat kepada guru juga tampak melalui pemahaman siswa terhadap perilaku sopan, tertib, dan menghargai aturan pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi edukasi anti-bullying dan pembiasaan adab menghormati guru dapat mendukung terciptanya iklim sekolah yang lebih aman dan kondusif.

Keywords: *bullying, hormat kepada guru, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Konten Sekolah dasar idealnya menjadi ruang aman untuk tumbuh-kembang anak, membangun karakter, dan menanamkan nilai-nilai moral (termasuk adab menghormati guru). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perilaku perundungan (bullying) dan bentuk-bentuk pelecehan/ kekerasan di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan yang berulang, baik dalam bentuk fisik, verbal, relasional, maupun yang terjadi melalui media digital. Bullying pada dasarnya ditandai oleh tindakan agresif yang dilakukan berulang, adanya niat menyakiti, serta ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban; dampaknya



dapat meluas dari gangguan emosi, penurunan fungsi sosial, sampai penurunan capaian belajar. Dalam konteks pendidikan dasar, problem ini menjadi lebih krusial karena anak SD sedang berada pada fase pembentukan konsep diri, penguatan empati, dan internalisasi norma sosial, sehingga pengalaman menjadi korban/ pelaku bullying dapat memengaruhi pola perilaku dan relasi sosialnya di masa berikutnya¹

Secara nasional, isu perundungan di sekolah juga mendapat perhatian serius. Data pada laman program “Merdeka dari Perundungan” menyajikan temuan bahwa sekitar 25% anak perempuan dan 30% anak laki-laki melaporkan menjadi korban bullying setidaknya beberapa kali dalam sebulan (rujukan: PISA 2022), serta “1 dari 3” anak di Indonesia berpotensi mengalami perundungan (rujukan: Asesmen Nasional 2022) (Kemendikdasmen, 2022; OECD/PISA, 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa perundungan bukan sekadar “candaan anak-anak”, tetapi masalah pendidikan yang berdampak pada iklim belajar dan kualitas relasi sosial di sekolah.

Larangan Islam terhadap perilaku bullying dikaji melalui ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis. Berikut berupa hadis-hadis yang melarang perbuatan bullying

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِبَائَكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّنُوا وَلَا تَحَسَّنُوا وَلَا تَتَّخِذُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (صحيح مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata: Aku membaca kitab Malik dari Abu Az Ziyad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu: janganlah mencari-cari kesalahan: janganlah saling bersaing: janganlah saling mendengki: janganlah saling memarahi: dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)! tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara" (HR. Muslim).

Muatan serupa dengan hadis di atas juga terdapat dalam hadis riwayat Ibnu Majah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالََا حَدَّثَنَا عِينُدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ شُعْبَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ حُمَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ سَلِيمَ بْنَ عَامِرٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَوْسَطَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ النَّجَلِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا بَكْرٍ حِينَ قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَقَامِي هَذَا عَامَ الْأَوَّلِ ثُمَّ يَكْفِي أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ عَلَيْنَكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ وَمَا فِي الْجَنَّةِ وَإِبَائِكُمْ وَالْكُذْبَ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَمَا فِي النَّارِ وَسَلُّوا اللَّهُ الْمَغْفَاةَ فَإِنَّهُ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بَعْدَ الْيَقِينِ خَيْرًا مِنَ الْمَغْفَاةِ وَلَا تَحَسَّنُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (سنن ابن ماجه)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dan Ali bin Muhammad keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami 'Ubaid bin Sa'id dia berkata: saya mendengar Syu'bah dari Yazid bin Khumair dia berkata: saya mendengar Sulaim bin 'Amir bercerita dari Ausath bin Isma'il Al Bajali bahwa dia mendengar Abu Bakar ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meninggal dunia, katanya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berdiri di tempat

¹ Surilena, S. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 35-38.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 66-77

<https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

berdiriku ini pada tahun pertama." -kemudian dia menangis- dia melanjutkan: "Kalian harus berlaku jujur, karena sesungguhnya²

kejujuran bersama dengan kebaikan, dan keduanya berada di surga. Janganlah kalian berdusta, karena sesungguhnya kedustaan bersama dengan kejahatan, dan kedua-duanya berada di neraka. Memintalah kalian kepada Allah ampunan, sesungguhnya ia tidak di berikan kepada seseorang setelah keyakinan yang lebih baik daripada pengampunan, dan janganlah kalian saling hasad, jangan saling membenci, jangan saling memutus hubungan dan jangan saling bermusuhan, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara" (HR. Ibnu Majah).

Hadis-hadis di atas sangat jelas menggambarkan bahwa Rasulullah SAW. mengajarkan untuk menjauhi prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, larangan mempunyai rasa iri dan dengki terhadap sesama, serta larangan saling membenci. Hal itu karena Allah SWT. memerintahkan persaudaraan di antara hamba-hambaNya.³

Komitmen pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan juga diperkuat melalui kebijakan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 menegaskan kerangka pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, serta mencabut regulasi sebelumnya (Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015) (Kemendikbudristek, 2023). Artinya, upaya pencegahan bullying dan pelecehan di sekolah bukan hanya kebutuhan moral dan pedagogis, tetapi juga bagian dari kewajiban tata kelola satuan pendidikan untuk menjamin lingkungan belajar yang aman dan bermartabat.

Di sisi lain, berbagai pendekatan intervensi menunjukkan bahwa program antibullying yang efektif umumnya bersifat komprehensif: melibatkan seluruh warga sekolah, memperkuat pengawasan dan tata tertib yang konsisten, membangun budaya pelaporan yang aman, serta memperkuat peran teman sebaya (bystander) dan dukungan guru. Temuan metaanalisis menunjukkan bahwa kualitas relasi afektif guru-siswa berkorelasi negatif dengan perilaku bullying dan victimization; semakin positif relasi guru-siswa, semakin rendah kecenderungan bullying maupun menjadi korban. Ini sejalan dengan gagasan bahwa iklim sekolah dan relasi yang hangat, adil, serta penuh penghargaan berperan sebagai faktor protektif.

Dalam kaitannya dengan "rasa hormat kepada guru", relasi ini bukan sekadar etika sopan santun, melainkan bagian dari iklim sekolah yang sehat. Penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang bermakna antara "respect for teachers" dan berbagai bentuk kekerasan siswa terhadap guru; semakin tinggi rasa hormat siswa kepada guru, semakin rendah kecenderungan kekerasan terhadap guru. Dengan demikian, membangun budaya antibullying menjadi lebih kuat ketika disandingkan dengan penguatan adab menghormati

² Bakir, A. (2025). Pendidikan Anti Bullying: Telaah Hadis dan Pendekatan Psikologi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).

³ Bakir, A. (2025). Pendidikan Anti Bullying: Telaah Hadis dan Pendekatan Psikologi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 66-77

<https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

guru: keduanya sama-sama menata cara siswa memperlakukan orang lain, mengontrol impuls agresif, serta membangun norma saling menjaga martabat di lingkungan sekolah.⁴

Berangkat dari konteks tersebut, kegiatan pengabdian yang dilakukan di SDN 1 Ombe Baru –beralamat di Jln Taruna Ombe Baru, Dusun Ombe Rerot Barat, Desa Ombe Baru, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat – menjadi relevan sebagai praktik edukasi karakter berbasis sekolah (Kemendikdasmen, 2025). Kegiatan sosialisasi yang dilakukan tim penulis menunjukkan dinamika khas peserta didik sekolah dasar: karakter dan sifat siswa beragam, antusiasme tinggi, kegiatan berjalan lancar, serta terdapat peningkatan pemahaman siswa mengenai makna dan bentuk perilaku bullying. Kondisi ini penting dicatat karena peningkatan pemahaman merupakan prasyarat awal perubahan perilaku: anak perlu mampu membedakan “bercanda” vs “melukai”, memahami ketimpangan kuasa, serta mengetahui dampak bullying terhadap korban dan pelaku.

Konteks lokal juga menguatkan urgensi kegiatan. Desa Ombe Baru di Kecamatan Kediri memiliki jumlah penduduk 5.449 jiwa dan 1.605 kepala keluarga yang tersebar di 5 dusun, dengan mata pencaharian dominan petani, buruh tani, buruh bangunan, dan pedagang (BKKBN, 2023). Dalam masyarakat yang heterogen dan dinamis, sekolah sering menjadi “ruang pertemuan” nilai, kebiasaan komunikasi, serta pola relasi anak sebaya. Karena itu, penguatan norma anti-kekerasan dan penghormatan terhadap guru perlu dilakukan secara kontekstual: bahasa yang sederhana, contoh kasus yang dekat dengan pengalaman siswa, latihan respon asertif, serta penegasan peran guru sebagai figur aman yang dapat dipercaya ketika terjadi masalah.

Dari sisi pendekatan, artikel ini menempatkan sosialisasi sebagai salah satu strategi edukatif yang realistis diterapkan dalam program pengabdian masyarakat mahasiswa. Beberapa laporan pengabdian menunjukkan bahwa sosialisasi “stop bullying” dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai jenis-jenis bullying, dampak, serta strategi pencegahan.⁵

Penguatan materi juga relevan ketika bullying dibahas berdampingan dengan pencegahan kekerasan/pelecehan seksual di lingkungan sekolah, karena keduanya sering muncul dalam spektrum perilaku agresif dan pelanggaran batas tubuh/privasi; edukasi preventif terbukti penting untuk memperjelas batasan, meningkatkan kewaspadaan, dan mendorong perilaku mencari bantuan pada orang dewasa yang terpercaya.⁶

⁴ Febrianti, R. N. A., Maulana, I., Danisholehudin, M. I., Agatha, E. Z., Ferdinanto, T., & Hikmat, R. (2025). Gambaran Tingkat Perilaku Bullying pada Remaja Warga Binaan: Studi Kasus di LPKA Bandung. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 8(2), 656-666.

⁵ Tangkas, M. K. S., Pratama, A., Wardana, K. E. L., Sugiartini, D. K., Ridayanti, P. W., Triguno, Y., & Widiastini, P. M. F. (2023). Edukasi bullying pada remaja di SMA Negeri Bali Mandara. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 2(2), 122-126.

⁶ Yulianti, L. K., Sho'Ida, M. N., Baikuni, M. I., Andriyani, M., Rachmadani, N. D. A., & Prastiawan, A. (2025). Membangun Kolaborasi Antara Orang Tua dan Sekolah dalam Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Minat dan Bakat Siswa. *Proceedings Series of Educational Studies*.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 66-77

<https://jurnal.iainhnpuncor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

Selain itu, pencegahan bullying yang kuat biasanya tidak berhenti pada satu kali sosialisasi, melainkan perlu ditopang oleh pembiasaan dan budaya sekolah. Literatur tentang program anti-bullying menunjukkan bahwa program sekolah yang lebih intensif dan terstruktur cenderung lebih efektif⁷

dibanding pendekatan yang sporadis, terutama bila melibatkan aturan disiplin yang tegas, supervisi lingkungan bermain, dan keterlibatan orang tua⁸

Dalam konteks Indonesia, penguatan budaya sekolah dan integrasi dengan kurikulum/karakter juga ditekankan dalam kajian naratif mengenai pembelajaran dari Olweus dan KiVa untuk pengembangan program yang lebih komprehensif.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk: (1) menjelaskan urgensi membangun budaya anti-bullying dan penguatan rasa hormat kepada guru di lingkungan SD; (2) mendeskripsikan pelaksanaan penyuluhan di SDN 1 Ombe Baru beserta hasil/temuan lapangan (antusiasme, kelancaran kegiatan, dan peningkatan pemahaman siswa); serta (3) merumuskan implikasi praktis bagi sekolah dan guru agar pemahaman tersebut dapat berlanjut menjadi kebiasaan dan norma kelas/sekolah yang lebih aman, nyaman, dan beradab.

METODE 1. Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini menggunakan metode sosialisasi edukatif partisipatif (education-based community service) yang dipadukan dengan diskusi interaktif dan penguatan komitmen kelas. Cara ini dipilih karena sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar, sehingga penyampaian materi perlu konkret, komunikatif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa agar tujuan peningkatan pemahaman dapat tercapai.

2. Lokasi dan Sasaran

- **Lokasi:** SDN 1 Ombe Baru
- **Sasaran:** siswa
- **Pihak terlibat:** tim pelaksana (mahasiswa/kelompok), guru pendamping/wali kelas, dan siswa sebagai peserta kegiatan.

3. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam tiga fase utama, yaitu persiapan, implementasi sosialisasi, dan evaluasi. Pada fase persiapan, tim melakukan koordinasi

⁷ Wuryandari, T., Apricia, B., & Dewi, S. (2021). GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MENTORING BAGI KORBAN BULLYING. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(2), 211-224.

⁸ Wuryandari, T., Apricia, B., & Dewi, S. (2021). GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MENTORING BAGI KORBAN BULLYING. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(2), 211-224.

⁹ Puspita, R., Borualogo, I. S., & Setyowibowo, H. (2022). Pengembangan program psikoedukasi pencegahan perundungan untuk guru sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Volume*, 15(2).



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 66-77

<https://jurnal.iainhwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

dengan pihak sekolah terkait jadwal, kelas sasaran, durasi, tata tertib, serta kebutuhan teknis (ruang dan media).

Tim kemudian menyusun materi yang memuat konsep bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying terhadap perilaku serta dalil dari bullying, langkah pencegahan yang aman bagi siswa, serta penguatan sikap hormat kepada guru sebagai bagian dari adab di sekolah. Media sosialisasi disiapkan dalam bentuk bahan paparan sederhana, contoh situasi/kasus yang dekat dengan keseharian siswa, dan instrumen evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan.

Pada fase implementasi, kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengondisian suasana melalui ice breaking singkat agar siswa fokus dan nyaman. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberi contoh konkret, mengajak siswa membedakan “candaan” dan “bullying”, serta menekankan bahwa bullying berkaitan dengan tindakan menyakiti yang dapat berulang. Materi penghormatan kepada guru disampaikan dengan menekankan adab komunikasi di kelas, tata cara menyampaikan pendapat secara santun, serta perilaku hormat yang mendukung ketertiban pembelajaran.

Pada fase evaluasi, tim mengukur pemahaman siswa segera setelah kegiatan dengan dilakukan diskusi dan tanya jawab terarah menggunakan contoh situasi sederhana sehingga siswa terlatih mengenali bentuk bullying dan menentukan respons yang aman dengan 4 butir pertanyaan. Pertanyaan disusun untuk menangkap pemahaman inti mengenai definisi bullying, perbedaan bullying vs bercanda, pengenalan bentuk bullying, dampak bullying pada perilaku, bagaimana cara menghormati guru serta contoh perilaku hormat kepada guru dalam situasi kelas. Kegiatan ditutup dengan foto bersama para siswa kelas.

4. Pengukuran Ketercapaian Keberhasilan

Ketercapaian keberhasilan kegiatan ditetapkan melalui indikator proses dan indikator hasil. Keberhasilan proses ditandai oleh terlaksananya kegiatan sesuai alur yang direncanakan, suasana kelas kondusif, serta keterlibatan siswa yang tampak melalui partisipasi aktif selama sesi berlangsung. Keberhasilan hasil diukur dari peningkatan pemahaman siswa setelah sosialisasi yang terlihat dari jawaban post-test atau pertanyaan lisan terstruktur, serta dari bukti kualitatif berupa kemampuan siswa menjelaskan kembali konsep bullying, menyebut contoh yang tepat, dan menyatakan respons yang aman. Penguatan rasa hormat kepada guru dinilai dari kemampuan siswa menyebut perilaku hormat yang konkret dan alasan pentingnya adab di kelas, serta dari observasi sikap selama kegiatan (misalnya mendengarkan, tidak menyela, dan berkomunikasi sopan).



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 66-77

<https://jurnal.iainhwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keterlibatan Aktif Siswa

Selama sosialisasi keterlibatan siswa tampak kuat pada fase interaktif –khususnya ketika pembicara menggunakan contoh situasi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari di sekolah. Indikator keterlibatan yang terlihat meliputi siswa aktif mengangkat tangan untuk menjawab, siswa memberikan tanggapan terhadap contoh kasus. Pola ini penting karena edukasi pencegahan bullying pada anak usia SD lebih efektif ketika siswa tidak hanya mendengar, tetapi ikut memproses konsep melalui contoh konkret dan dialog Keterlibatan aktif juga berfungsi sebagai “jembatan” untuk memunculkan pemahaman yang dapat diamati melalui kualitas jawaban siswa pada bagian inti materi. Pada awal diskusi, pemaknaan siswa terhadap perilaku mengejek atau memberi julukan cenderung ditempatkan sebagai bagian dari “bercanda” yang biasa terjadi dalam pergaulan. Setelah tim kami menegaskan ciri bullying –terutama aspek menyakiti, ketidaknyamanan korban, dan potensi berulang – jawaban siswa bergeser menjadi lebih hati-hati.

Secara empiris, penguatan konsep tampak pada dua hal. Pertama, siswa mampu menyatakan bahwa ejekan yang membuat teman sedih/malu dan terjadi berulang termasuk bullying verbal. Kedua, siswa mampu menilai bahwa pengucilan dan larangan berteman juga termasuk bullying meskipun tidak ada kontak fisik. Pola temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa pemahaman siswa seringkali kabur pada batas candaan –dan menjadi lebih jelas ketika edukasi menggunakan contoh kontekstual yang dekat dengan pengalaman siswa. Dalam kerangka pencegahan, penajaman definisi merupakan tahap awal perubahan norma kelas karena siswa mulai menyepakati batas perilaku yang tidak dapat ditoleransi.¹⁰

Setelah sosialisasi, jawaban siswa menunjukkan kemampuan mengklasifikasikan contoh perundungan ke dalam bentuk yang lebih spesifik. Dalam diskusi, contoh yang paling mudah dikenali siswa adalah bullying verbal (ejekan, julukan merendahkan) dan bullying fisik (mendorong/memukul). Sementara itu, bullying sosial/relasional (mengucilkan, melarang teman bermain dengan korban) menjadi lebih mudah dipahami setelah diberikan ilustrasi kasus.

Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi membantu siswa tidak hanya “tahu bullying itu buruk”, tetapi juga “tahu apa saja yang termasuk bullying.” Kejelasan kategori ini penting karena pencegahan yang efektif bergantung pada kemampuan anak mengenali bentuk perilaku agresif, termasuk yang tidak selalu terlihat sebagai kekerasan. Ketika definisi dan bentuknya jelas, peluang siswa untuk menghindari perilaku berisiko dan menghentikan normalisasi ejekan/pengucilan menjadi lebih besar.¹²

Salah satu temuan yang menonjol adalah munculnya respons siswa yang lebih “aman” ketika membahas apa yang perlu dilakukan saat melihat atau mengalami bullying. Dalam sesi tanya jawab, siswa dapat menyebutkan tindakan seperti menjauh dari situasi, meminta bantuan, menolong korban dengan cara yang aman, serta melapor kepada guru/wali kelas.



¹¹ Surilena, S. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 35-38.

¹² Setyorini, S. (2023). Penerapan Cognitive Behavioral Dalam Mengatasi Masalah Bullying Pada Remaja. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(1), 155-165.

Temuan ini relevan karena aspek pelaporan dan dukungan saksi (bystander) merupakan komponen penting dalam pencegahan bullying berbasis sekolah. Kajian intervensi menunjukkan bahwa norma kelompok dan dukungan orang dewasa yang dipercaya berperan besar dalam menurunkan kejadian perundungan, terutama ketika siswa memiliki jalur bantuan yang jelas dan aman. Dari sisi tata kelola satuan pendidikan, penguatan respons aman juga sejalan dengan mandat pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah (Kemendikbudristek, 2023).

Di era globalisasi sikap rasa hormat sudah mulai terdegradasi. Bahkan banyak kalangan remaja dan anak-anak yang mengabaikan hal tersebut. Di kalangan remaja sering ditemui kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari sikap baik seperti berkata tidak sopan kepada orang yang lebih tua sedangkan di kalangan anak-anak masih banyak anak yang kurang menurut perintah orang tuanya.

Karakter merupakan cermin dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Bahkan anak-anak zaman sekarang sangat mudah terpapar pengaruh lingkungan luar, yang karenanya rasa hormat perlahan terkikis. Ada banyak macam sikap yang harus dihindari remaja, seperti B. berkata kasar, tidak menghormati orang yang lebih tua, sombong meminta maaf, lupa berterima kasih, selingkuh, dll. Jika orang muda dan anak-anak berperilaku buruk seperti ini, yang terbaik adalah segera memperingatkan mereka, jika tidak, kami berkontribusi pada penurunan rasa hormat. Degradasi rasa hormat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya sosial media, dan lain-lain.

Sebuah sikap akan terbentuk pada diri seseorang tidak dengan secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Anak-anak sampai remaja akan mencari jati dirinya sendiri jika masa-masa itu tidak ada orang yang mengawasinya akan berdampak buruk bagi mereka. (Mangkurat, 2020) pembentukan tingkah laku dan karakter seseorang dimulai sejak ia lahir, berjalan seiring dengan perkembangan dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Kita harus bisa membatasi perilaku-perilaku menyimpang yang masuk kedalam kita.

Guru merupakan objek terpenting yang dihormati di lingkungan sekolah. Dari waktu ke waktu, sikap hormat siswa sekolah dasar memudar. Contohnya bisa siswa sekolah dasar yang dulunya sangat patuh kepada guru dalam segala keadaan, sedangkan siswa sekolah dasar saat ini lebih menerima instruksi guru. kepada seorang anak Dengan berkedok guyonan, siswa SD malah semakin meremehkan gurunya, padahal guru adalah orang yang harus dihormati di lingkungan sekolah. (Khotimah, Husnul. Mas Roro, 2017) juga mengatakan bahwa menghormati berarti penghargaan kita terhadap harkat dan martabat orang lain atau benda selain diri kita sendiri. Kita tidak perlu membeda-bedakan guru mana yang harus dihormati karena semua guru ikut serta.¹⁰

¹⁰ Muntuan, M. V. (2023). Rendahnya rasa hormat siswa SD Inpres Makalonsouw kepada guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 375-381.

حَدَّثَنَا هَارُونُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ الْحَيْرِ الزِّيَادِيُّ عَنْ أَبِي قَبِيلِ
الْمَعَاوِرِيِّ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ
مِنْ أُمَّتِي لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا
مِنْ هَارُونَ

Ada beberapa dalil dan hadist tentang menghormati guru, salah satunya adalah

Artinta: telah menceritakan kepada kami Harun telah bercerita kepada kami Ibnu Wahb telah bercerita kepadaku Malik bin Al Khair Az Ziyadi dari Abu Qobil Al Ma'afiri dari 'Ubadah bin Ash Shamit bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak termasuk ummatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihani yang lebih muda dan tidak pula mengerti hak seorang yang alim." 'Abdullah berkata: Saya mendengarnya dari Harun. (HR. Ahmad)

Cara menghormati guru menurut Imam Ghazali adalah, mendahului mengucapkan salam, tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak berbicara sebelum guru bertanya, tidak bertanya sebelum meminta izin, tidak menyanggah penjelasan guru dengan mengatakan, "tetapi pendapatnya si fulan bertentangan dengan apa yang anda jelaskan," tidak mengisyaratkan bahwa pendapatmu berbeda dengan gurumu sehingga membuatmu merasa lebih tahu dan lebih benar dari gurumu, tidak berbicara dengan teman saat pembelajaran, tidak menoleh kemana-mana saat di hadapan guru, tidak banyak bertanya saat guru dalam kondisi jenuh, ketika guru berdiri hendaklah murid juga ikut berdiri, saat guru sudah bangun dari duduknya hendaklah murid tidak meneruskan pertanyaan kepada guru, tidak bertanya ketika guru sedang dalam perjalanan dan tidak suudzon kepada guru.¹¹



Gambar 1

¹¹ Nuriyah, S. (2022). *Penghormatan murid terhadap guru dalam Kitab Ta'lim Muta'allim karya Burhanuddin Al-Zarnuji* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 66-77

<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>



Gambar 2



Gambar 3

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan di SDN 1 Ombe Baru, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini terlaksana dengan baik dan diterima positif oleh siswa. Selama kegiatan, siswa menunjukkan keterlibatan yang aktif melalui tanya jawab dan diskusi contoh kasus, sehingga materi tidak hanya dipahami secara pasif, tetapi diproses melalui respons dan pemaknaan siswa terhadap situasi yang dekat dengan pengalaman mereka di sekolah. Hasil utama kegiatan memperlihatkan penguatan pemahaman siswa mengenai bullying, terutama pada aspek definisi, pembedaan bullying dengan candaan, serta kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang dapat muncul dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih jelas mengenai langkah respons yang aman ketika melihat atau mengalami bullying, terutama orientasi untuk mencari bantuan dan melapor kepada guru atau orang dewasa terpercaya di sekolah, sebagai bagian dari upaya pencegahan dan perlindungan diri. Pada saat yang sama, penguatan rasa hormat kepada guru juga tampak melalui kemampuan siswa menyebutkan perilaku konkret yang mencerminkan adab di kelas, seperti berkomunikasi sopan, mendengarkan, mematuhi aturan, dan merespons teguran secara santun. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan budaya anti-bullying dapat berjalan lebih efektif ketika dipadukan dengan pembiasaan sikap hormat



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : 2962-617X

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 66-77

<https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

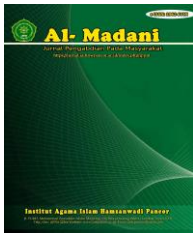
kepada guru, karena keduanya sama-sama memperkuat norma kelas dan iklim sekolah yang aman, tertib, serta mendukung proses belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini, khususnya kepada pihak sekolah SDN 1 Ombe Baru yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Sehingga kami dapat menyelesaikan tugas mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomu, Prodi Agribisnis dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakir, A. (2025). Pendidikan Anti Bullying: Telaah Hadis dan Pendekatan Psikologi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).
- Borualogo, I. S. (2022). Pencegahan bullying di sekolah dan intervensi anti bullying: Metaetnografi dan tinjauan naratif. *Buletin Psikologi*, 30(2), 183–201.
- Febrianti, R. N. A., Maulana, I., Danisholehudin, M. I., Agatha, E. Z., Ferdinanto, T., & Hikmat, R. (2025). Gambaran Tingkat Perilaku Bullying pada Remaja Warga Binaan: Studi Kasus di LPKA Bandung. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 8(2), 656-666.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Data Pokok Pendidikan: SD Negeri 1 Ombe Baru* (profil satuan pendidikan). Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Muntuan, M. V. (2023). Rendahnya rasa hormat siswa SD Inpres Makalonsouw kepada guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 375-381.
- Nuriyah, S. (2022). *Penghormatan murid terhadap guru dalam Kitab Ta'lim Muta'allim karya Burhanuddin Al-Zarnuji* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Puspita, R., Borualogo, I. S., & Setyowibowo, H. (2022). Pengembangan program psikoedukasi pencegahan perundungan untuk guru sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Volume*, 15(2).
- Setyorini, S. (2023). Penerapan Cognitive Behavioral Dalam Mengatasi Masalah Bullying Pada Remaja. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(1), 155-165.
- Surilena. (2016). Perilaku bullying (perundungan) pada anak dan remaja. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 35–38.
- Tangkas, M. K. S., Pratama, A., Wardana, K. E. L., Sugiartini, D. K., Ridayanti, P. W., Triguno, Y., & Widiastini, P. M. F. (2023). Edukasi bullying pada remaja di SMA Negeri Bali Mandara. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 2(2), 122-126.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 66-77

<https://jurnal.iainhwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

- Wuryandari, T., Apricia, B., & Dewi, S. (2021). GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MENTORING BAGI KORBAN BULLYING. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(2), 211-224.
- Yulianti, L. K., Sho'Ida, M. N., Baikuni, M. I., Andriyani, M., Rachmadani, N. D. A., & Prastiawan, A. (2025). Membangun Kolaborasi Antara Orang Tua dan Sekolah dalam Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Minat dan Bakat Siswa. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1), 52-57.